

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Praktik Pemenuhan Kewajiban Nafkah Batin Bagi Keluarga Pelaut Tanjung Balai

Penelitian ini ditujukan kepada para suami yang bekerja sebagai pelaut yang notabene mereka jarang pulang karena hidupnya lebih banyak dilaut sesuai dengan proferinya. Ternyata kondisi ini memiliki permasalahan pada keluarga pelaut tersebut, ada beberapa keluarga pelaut yang berhasil bertahan hingga saat ini, akan tetapi ada juga kasus yang terjadi yakni mereka mampu menjalani hubungan jarak jauh tetapi mereka tidak mampu bertahan dikarenakan konflik yang terjadi.

Dalam penelitian ini ada 10 (sepuluh) reponden yang penulis teliti, tentunya berkaitan dengan isi bahasan dalam penelitian ini, adapun permasalahan tersebut ialah sebagai berikut :

1. Perubahan emosional yang memicu ketidakharmonisan dan ketidaksetiaan sehingga berkurangnya nafkah batin pada istri atas perselingkuhan yang dilakukan oleh suami sehingga berakhirnya rumah tangga.

Dari beberapa kasus yang terjadi mengenai perselingkuhan pada keluarga pelaut, salah satunya ialah tidak terlaksananya nafkah batin terhadap istri, hal ini penulis ketahui melalui wawancara pribadi dengan pihak yang terkait, berikut hasil wawancara dengan ibu KR.

Penulis menanyakan kepada ibu KR tentang bagaimana awal perubahan yang terjadi pada rumah tangga.

Kemudian ibu KR menyatakan bahwa : *“mulai dari tahun ketiga pernikahan kami, jadi kami pun kek dirumah tu asik cuek” an ,jarang komunikasi, kadang kami sama” dikamar tapi dengan kegiatan masing”, asik dengan hpnya asik dengan diri sendiri, kadang pun dia dicakapi dia cuek kadang tak merespon disaat awak mau berkeluh kesah sama dia awak tak diopenkannya, dah sakit hati awak kan, abis tu, itulah tak pernah dia bawa hp kemana” kekamar mandi ato kemana selalu dia meletakkan hpnya dirumah ato dikamar, tak pernah dia tu sibuk bonar membawak” hp, ini pun entah kenapa akhir” ini selalu bawak hpnya, bahkan pun kekamar mandi dibawaknya, tak tau la kakak yo, kadang dikamar mandi bebunyi” hpnya, tapi udahlah pada saat itu tak pala peduli, tak pala tepikir kemana”, ruponyo entah kenapa la tiba”entah tak enak perasaan kakak, entah kenapo laini, rupanya iseng” kakak cek la hpnya, pas kakak cek hpnya botul la pulak,ada la kakak liat chat, chatingan dio samo cewek mesra” la begitu, tapi nama si cewek tu pak narsum, kakak pun tak nyangko, yang tadi nyo tukan itulah harapan awak laki awak tu la segala”nya selain orang tua awak, kok tega begitu, jadi itu la pas udah ketauan kakak pun ributla sama dio, selama ini kakak cagil”dio, tak mau dio cuek, pokoknya beda la dari biasa” nya, ada perbedaan la, dah itu filing istri tak bisa dibongak i, biasoitu kalau ada apa” pasti terasa, mungkin itu la udah lamo itu,mungkin baru inilah ditunjukkan allah,⁵²”.*

Kemudian penulis menanyakan ke pertanyaan berikutnya tentang pemenuhan nafkah lahir dan nafkah batin.

Kemudian ibu KR menyatakan bahwa : *“kalau uang belanja alhamdulillah cukup, itu kan udah kewajiban dio harus, ada anak kan harus dibelik susunya, habis tu untuk uang belanja tu harus la, karna dio belayar tu, tak mungkin tak ditinggalkannya nafkah lahirnya. kalau nafkah batin, jadi pembelajaran jugo untuk kamu yang mau menikah, nikah ni jangan mencari yang cepat tapi tidak tepat, biar la lama tapi tepat, itu ibarat kata petuah sekarag, kalau nafkah batin begitulah pernah kakak cagil, kakak guit tak mau dio kadang mau bawakan nya emosi, itulah alasannya capek la, asalkan kakak mulai agak lain ladio, beda la dio responya, kakak tengok kenapa dia ni penuh marah kali, nggak kayak biasanya, biasanya dia yang mau, kakakkan perempuan untuk memenuhi dio jugonyo sebenarnya, tapi kakak tengok dia tak ingin terpenuhi dengan istrinya, makanya bawak an nya emosi sajo, dah ada la dua kali berlayar, kakak di anggurkannyo(tidak disentuh), namanya awak perempuan udah dio jarang” pulang ondak ati awak kan bemanjo”, bermesra”an, tapi pas begini dicuekkannyo, makanya kek merasa sakit kali la kakak, setelah mengetahui segalanya, hancur kali dunia kakak rasanya”.*

Dan penulis menanyakan lagi tentang alasan suami tidak lagi memberikan nafkah batin.

⁵² Wawancara dengan Ibu KR pada Tanggal 15 Mei 2024

Sebagaimana ibu KR menyatakan bahwa : *“itu tadi la, dio kerna ada perempuan lain tu, awak ni kok udah ada orang lain dihati awak pasti membara”*awak dengan perempuan baru tu, makanya istri awak jadi tak tepandang awak, makanya bawaannya emosi sajo, apolagi diokan pelaut, yang awak kiro dio elok” kerjo, ruponyo singgah sana singgah sini, itulah ruponyo bukan cuman awak dihatinyo, tau la hp ni jahat, tengok cewek cantik”, di hptu di fb di tiktok, di tengoknya cantik”, awak tengok istri awak jadi kurang bersyukur, kurang bersyukur tu ada manusiawi, tapi kok tak kuat iman awak, jadi la perselingkuhan, diluar kendali”⁵³.

Kemudian penulis juga menanyakan perihal upaya dalam perbaikan rumah tangga.

Kemudian ibu KR menjawab : *“ada la, pada saat itu kan kami bertengkar hebat jadi upaya perbaikan tu pasti ada dek, kalau perempuan ini cemana kesalahan laki”, masih bisa dimaafkan, apalagi ada anak, masih awak pikirkan anak awak tu, cuman itu tadi kalau masih bisa dia meminta maaf, tidak mengulanginya lagi mungkin ada kata maaf, tapi kalau misalnya, terjadi lagi tak ada la kata maaf lagi dek, buat apa awak pertahankan kalau dia ujung”nya mengapoin, begitu juga awak dibuatnya, awak yang sakit, awak kena virusnya, anak awak kasian, banyak la dampaknya kalau di teruskan”*.

Dan penulis juga menanyakan hal yang sama kepada ibu KR tentang bagaimana hubungan yang terjalin setelah terjadinya permasalahan.

Dan ibu KR menjawab : *“cemana la dek ya tadi awalnya katanya dia mau berubah, usaha memperbaiki rupanya terjadi yang tidak di inginkan, dibuatnya lah, pertama kakak tak mau memperlakukan ini masih kakak selidik, ternyata betul pas kakak selidiki, maksudnya betul dia melakukan lagi, berarti dia memang sengaja melakukan itu dan dengan perempuan yang sama, berartikan dio tu emang cinta sama perempuan tu, jadi apalah kakak pertahankan dio tu, kasian batin kakak hancur, kakak pun sakit kena virus dan dia tu kek sayang kali sama perempuan tu, tak bisa lagi terelakkan, itu la dek kalau selingkuh dengan orang yang sama berarti dia cinta sama dietu, kalau sama orang yang berbeda”* mungkin pelampiasan hawa nafsu nyatu, dan itu pun terakhir kakak gugat cerai, dan dia pun menyetujui demi perempuan itu, semoga allah tidak membalas apa yang dibuatnya”

Maka dari wawancara yang penulis dan narasumber lakukan, ditemukan beberapa keterangan informasi langsung dari narasumber, bahwasanya rumah tangga mereka terperosok dalam konflik yang tidak teratasi akibat perubahan

⁵³ Wawancara dengan Ibu KR pada Tanggal 15 Mei 2024

emosional yang melanda hubungan yang mengakibatkan kurangnya nafkah batin istri meskipun nafkah lahir terpenuhi. Perubahan ini terlihat dari menurunnya komunikasi dan kepedulian antara pasangan, serta adanya kecenderungan suami untuk lebih memprioritaskan interaksi dengan perempuan lain daripada dengan istri. Masalah ini telah mengganggu keharmonisan rumah tangga. Meskipun telah ada upaya perbaikan yang dilakukan, seperti pengampunan atas kesalahan suami, namun siklus perselingkuhan yang terus berulang membuat keputusan untuk berpisah menjadi langkah terakhir. Ini menandai akhir dari hubungan yang terluka dan penuh dengan kekecewaan bagi Ibu KR.

Selain itu, hal yang sama juga penulis tanyakan kepada Ibu MA tentang bagaimana awal permasalahan yang terjadi.

Ibu MA menyatakan bahwa : *“Waktu tu, kakak lagi makek hp nyo kakak tengok masuk pesan di hp dio, nyepam nanyak lagi apa ? Lagi dimana , Kakak tak percaya awalnya, tapi lama-lama hati kakak tak tenang, kakak bukak langsung, nampakla pesan-pesan romantis dari perempuan tu. Kakak tanyo lah suami kakak, dialihkannya pembahasan, disitulah mulai bekelai kakak ini, karena sebelumnya kakak juga sudah pirasat kerna pernah dia beberapa kali kalau ada yang nelpon dia jauh dari rumah. Rasanyo macam hati ni hancur lebur, tantrum kakak dek, sedih, kecewa, semuo bercampur jadi satu, akak jadi tertanyo-tanyo apo salah kakak sampai suami boleh buat begini, singkat cerita mengaku jugo la dio akhirnya”*⁵⁴.

Kemudian penulis menanyakan ke pertanyaan berikutnya tentang pemenuhan nafkah lahir dan nafkah batin.

Ibu MA menyatakan bahwa : *“kalau masalah duit aman baya, kalau masalah hubungan intim ini selama dia di rumah jarang kami berhubungan, awal nya pulak tak tahu apa penyebab dia gk pernah ngajak berhubungan, setelah ketahuan baru la kakak tahu sebabnya”*.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu MA pada Tanggal 15 Mei 2024

Dan penulis menanyakan lagi tentang alasan suami tidak lagi memberikan nafkah batin.

Ibu MA menyatakan bahwa : *“dari sebelum dia ketahuan selingkuh, kami jarak bergaul, kakak pikir kerna capek tadi, pulang belayar y kan, kakak pun tak tau, kenapa Suami kakak ni tak mengajak begitu, kok kakak pulak tipe yang malas mengajak. Setelah ketahuan begini la baru sibuk dia mengajak bergaul, kakak jadi tak ado selera mau berhubungan dengan dio, jijik pulak kakak dengan ulah nya.”⁵⁵*

Selanjutnya penulis juga menanyakan kepada Ibu MA terkait bagaimana upaya dalam perbaikan rumah tangga.

Ibu MA menyatakan bahwa : *“Ado, tapi itulah berulah balek, masa itu dio usaha jugo. Dio minta maaf, di bilangnyo dio menyesal . Kami pergi konseling pernikahan, adalah perubahan selama dia balek berlayar setiap hari dio kasih tau ke mano dio pergi, apo yang dio buat, lebih banyak diluangkannya masa dengan keluarga.”*

Dan terakhir penulis menanyakan tentang hubungan yang terjalin setelah terjadinya permasalahan.

Ibu MA menyatakan bahwa : *“cemana la yakan, sudah dikasih kesempatan tetap berulah lagi, masalah nya tak sekali dek, setiap berlayar sudah la, maen perempuan, kakak pakek mata-mata kok dia berlayar bah cman dia tak tahu, terakhir sudah la, kakak yang menyerah, kakak yang menggugat dia,”⁵⁶*

Dari wawancara dengan Ibu MA, diketahui bahwa permasalahan dalam rumah tangganya bermula ketika ia menemukan pesan romantis dari perempuan lain di handphone suaminya. Awalnya ia tidak percaya, namun setelah melihat pesan-pesan tersebut secara berulang kali, ia mulai merasa tidak tenang dan akhirnya menanyakan langsung kepada suaminya, yang kemudian mengakui perselingkuhan tersebut. Ibu MA merasa sangat marah dan hancur. Terkait nafkah batin, Ibu MA merasa suaminya sudah tidak peduli lagi padanya sehingga ia kehilangan selera untuk berhubungan intim. Meskipun demikian, suaminya berusaha memperbaiki hubungan dengan meminta maaf, mengajak konseling pernikahan, lebih terbuka tentang aktivitasnya sehari-hari, dan lebih banyak

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu MA pada Tanggal 15 Mei 2024

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu MA pada Tanggal 15 Mei 2024

meluangkan waktu dengan keluarga serta membantu di rumah. Namun, Ibu MA mengakui bahwa ia masih memerlukan waktu untuk memulihkan kepercayaannya terhadap suaminya.

Hal yang sama juga penulis tanyakan kepada Ibu ST tentang bagaimana awal permasalahan yang terjadi.

Ibu ST menyatakan bahwa : "*Kakak tau dari tetangga kakak ini, kerna suami dia juga pelaut, satu perusahaan pulak cuman beda kapal, dia yang sering lihat suami kakak dengan perempuan lain. Awalnya kakak tak mau percaya, tapi lama-lama kakak lihat perubahan sikap dio, makin emosional ke anak-anak, kerna anak kakak kalau dia pulang belayar makek hp dio liat cocomelon, dari situ kakak yang dimarahinya jangan biasakan anak liat hp, jadi kakak berpikir entah betul yang dibilang tetangga kakak ini dan kakak periksala handphone dio, ternyata memang benar ado foto-foto orang tu berdua mersa, mohon maafnya foto lagi tidur bareng, dari situ sudah tidak betul lagi ini kan. Langsung kakak konfrontasi dio, dan akhirnya ngaku⁵⁷."*

Penulis juga menanyakan kepada ibu ST tentang pemenuhan nafkah lahir dan nafkah batin.

Ibu ST menyatakan bahwa : "*nafkah lahir aman sejahtera, tapi percuma la aman nafkah lahir tapi awak jarang di belai, kalau kakak tak bisa pulak tak di belai, kakak agresif orangnya*".

Kemudian penulis juga menanyakan tentang alasan suami tidak lagi memberikan nafkah batin.

Dan kemudian ibu ST menyatakan bahwa : "*Kakak raso tak perlu kita tanyo alasan dio, sudah jelas dio lebih mengutamakan perempuan lain, sudah ada yang lebih cantik yang lebih mantab rasanya, tak tepakek la awak lagi*".

Penulis menantakan lagi kepada ibu ST tentang upaya dalam perbaikan dalam rumah tangga dan tentang hubungan yang terjalin setelah terjadinya permasalahan.

Ibu ST menyatakan bahwa : "*memang pada saat itu memohon ampun dia, dihadapan kakak dan keluarga, bersumpah tidak dibuatnya lagi, tapi kakak tak bisa memaafkan, kerna bagi kakak perselingkuhan yang dilakukannya itu sudah sangat fatal tidak bisa untuk dimaafkan lagi, sehingga kakak yang ngasih keputusan untuk mengakhiri rumahtangga ini*".

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu ST pada Tanggal 15 Mei 2024

Dari hasil wawancara dengan Ibu ST, terungkap bahwa permasalahan perselingkuhan suaminya bermula dari informasi tetangga yang pernah melihat suaminya berjalan dengan perempuan lain. Meskipun awalnya Ibu ST tidak mempercayai kabar tersebut, perubahan sikap suaminya semakin memperkuat kecurigaannya. Setelah memeriksa handphone suaminya, ia menemukan pesan-pesan yang membuktikan perselingkuhan tersebut. Saat dikonfrontasi, suaminya mengakui kesalahannya. Ibu ST menyatakan bahwa suaminya lebih mengutamakan perempuan lain dan tidak lagi memberikan perhatian serta nafkah batin. Perasaan kecewa dan sakit hati ini membuat Ibu ST tidak berminat lagi meneruskan rumah tangganya.

Selain itu, hal yang sama juga terjadi pada Ibu PT sebagaimana yang ditanyakan penulis tentang bagaimana awal permasalahan yang terjadi.

Ibu PT menyatakan bahwa : *“awal kakak curiga waktu suami kakak kedatangan didalam tasnya kondom, wah kakak langsung marah spontan, langsung aja kakak tanya sudah berapa kali ko buat begini, diam dia, disitu seketika air mata kakak ini jatuh, sudah hancur kali hati kakak ini , tidak bisa berkata-kata, dia pun ikut menangis, terakhir dio ngaku bahwa dia sudah lama melakukan itu ”⁵⁸.*

Kemudian penulis menanyakan lagi tentang pemenuhan nafkah lahir dan nafkah batin.

Ibu PT menyatakan bahwa : *“masalah uang terpenuhi kerna kakak sendirinya pulak, belum ada anak dan masalah hubungan badan jarang kami berbuat, walaupun terkadang dia dirumah lama ”⁵⁹.*

Penulis menanyakan lagi tentang alasan suami jarang memberikan nafkah batin.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu PT pada Tanggal 15 Mei 2024

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu PT pada Tanggal 15 Mei 2024

Ibu PT menyatakan bahwa : *“dia selalu menyalahkan kakak tidak bisa buat anak, percuma berhubungan tapi tidak ada hasil katanya, ya namanya belum dikasi sama allah, mungkin itu juga la ujian dari allah, terakhir dia luapkan rasa kesal dia ke orang lain”*⁶⁰.

Kemudian penulis menanyakan terkait upaya dalam perbaikan rumah tangga dan tentang hubungan yang terjalin setelah terjadinya permasalahan.

Ibu PT menyatakan bahwa : *“mengaku dia khilaf, minta maaf dia, sudah kakak maafkan, dari pihak keluarga juga sudah memaafkan perbuatan dia, alasan dia selingkuh kerna kakak tidak bisa punya anak, dia izin mau nikah lagi, kakak tidak bisa dimadu, karena posisinya kakak tidak mandul, hanya kerna belum rezeki, jalan terakhir kakak yang mengalah, kakak yang mintak pisah”*.

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa perselingkuhan juga dialami oleh narasumber Ibu PT. Permasalahan ini bermula ketika Ibu PT menemukan kondom didalam tas suaminya. Ketika dikonfrontasi, suaminya mengakui perselingkuhan tersebut, dikarenakan rasa sesal belum memiliki seorang anak, Ibu PT merasakan ketidakpercayaan yang diikuti oleh kemarahan dan kekecewaan yang mendalam. Ia menangis dan enggan berbicara dengan suaminya, merasa terhina dan tidak dihargai. Hingga kini, Ibu PT masih sulit menerima kenyataan tersebut. Reaksi emosional yang ditimbulkan oleh perselingkuhan suaminya membuat Ibu PT kehilangan semangat, merasa suaminya tidak lagi memberikan perhatian dan nafkah batin, Ibu PT menyatakan bahwa suaminya memohon ampun dan meminta izin menikah lagi dikarenakan siistri belum bisa memproduksi anak, pada akhirnya ibu PT mengalah dan memutuskan untuk berpisah saja.

Hal yang sama juga penulis tanyakan kepada Ibu IR tentang bagaimana awal permasalahan yang terjadi

Penulis mengajukan pertanyaan yang serupa dengan pertanyaan sebelumnya yakni mengenai awal mula terjadinya perubahan pada rumah tangga

Kemudian ibu IR menyatakan bahwa : *“sebetulnya orang kakak udah soringnyo ributni cekcok la tapi masalah sepele tak pala la diperpanjang, cuman yang parahnyo inilah abang kau selingkuh, begini waktu sekali tu meninggal mertuo kakak jadi posisinya laki kakak dirumah, jadi dititipkan nyolah hp nyoni*

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu PT pada Tanggal 15 Mei 2024

sama kakak, jadi dio pogi keluar, rupanya masuk pesan/notif jadi curiga la kakak, memang hpmya selalu berkata sandi, biasanya kok tak tanggal kami nikah, tanggal lahir kakak, ruponyo kakak cubo kata sandinya salah, eh penasaran la yakan, dicubo kakak masukkan tanggal lahirnya, tebukakla, ruponyo kakak tengok kakak bukak wa nya, nama cewek sayang-sayangan, amak makin sakitlah hati kakak menengoknya, tak biasonyo dio begini sama kakak aja dia jarang sayang-sayangan, disitu mertua kakak meninggal masuk pulak pesan cewek, siapala disitu tak marah, cuman disitu belum kakak bahas kerna masih berduka, belum ada kakak tanya, dua hari kemudian kan kami udah dirumah itukan, kaka tanya lagi kakak bahas, tak tak mengaku dio, kakak tanya lagi, menangis nagis la, cman dia tak mengaku malah dio yang marah balek, dihompasinyola barang, ditunjangnya la pintu, tapi dio tak jugo mengaku, jadi itulah penyebab kakak bekelai bosar-bosaran sama dio ”⁶¹.

Kemudian Penulis menanyakan lagi tentang pemberian dalam nafkah lahir dan nafkah batin.

Kemudian ibu IR menyatakan bahwa : *“kalau duit aman lah terpenuhilah, kok kakak ondak ini itu dikasinyo, cuman kalau inilah (nafkah batin) sekali tu ada la tigo minggulah dirumah kami ,dio pun di rumah tak adolah kakak disentuhnyo, disitu kakak merasa heran la ya kan binggung,kenapa la dio ni tk disentuhnya aku, begitula kiro”*.

Kemudian Penulis menanyakan lagi tentang alasan suami tidak lagi memberikan nafkah bathinnya.

Sebagaimana ibu IR menyatakan : *“mungkin kerna dio beduit tu yakan jadi ondak hatinya sajo membuatkan perempuan, ditengoknya diluar sana pulak cewek cantik”,kerna duit tu, mesara bosan menengok kakak”⁶².*

Kemudian penulis menanyakan lagi tentang adanya upaya dalam memperbaiki rumah tangga.

Ibu IR menyatakan bahwa : *“kok itu ado la dek, waktu itu omaknyo pun datang kerumah kakak, kumpul la semuonyo, disitulah kakak jolaskan la, kakak tanyola kakak, disitu diakuinyo kesalahannyo mintak izin minta maaf la dio, menangis” la dio, sujud”, tapi tau la laki” ni hanya omong kosong aja, jadi terakhir kali kakak bilang kok sompat abang ulangi lagi selingkuh tu pogi la abang dari rumah ni, tak berapa lama pogi lagi belayar distu kakak hamil muda, ruponyo ketauan lagi selingkuh, kedapatan la lagi kan, disitu balek setres kakak, menagisi, ruponyo udah keguguran sajo hamil kakak ni gegara itu penyebabnya “⁶³.*

⁶¹ Wawancara dengan Ibu IR pada Tanggal 15 Mei 2024

⁶² Wawancara dengan Ibu IR pada Tanggal 15 Mei 2024

⁶³ Wawancara dengan Ibu IR pada Tanggal 15 Mei 2024

Dan terakhir penulis menanyakan tentang hal hubungan yang terjalin setelah terjadinya permasalahan.

hal itu sebagaimana yang dikatakan ibu IR : *“tak ada lagi point, tak ada lagi ampunan, gara” dio keguguran anak kakak, jadi mintak pisah la kakak, udah tak tahan lagi kakak, orang begitu udah penyakit itu dek, jadi buat apolagi dipertahankan.*

Dari uraian wawancara yang penulis paparkan yakni permasalahan rumah tangga ini mulai muncul ketika ibu IR melihat notif WhatsApp yang ada pada handphone suaminya. Konflik tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih serius ketika suaminya terlibat dalam perselingkuhan. Ibu IR menjelaskan bahwa ketidaksetiaan suami menjadi pemicu utama ketidakharmonisan dalam rumah tangga, yang mengakibatkan berkurangnya nafkah batin istri. Meskipun upaya perbaikan dilakukan, seperti permintaan maaf dan penyesalan, tetapi kesetiaan yang terus-menerus terluka, terutama setelah insiden kedua yang menyebabkan ibu IR keguguran. Akibatnya, hubungan antara suami dan istri tidak lagi memiliki dasar yang kuat untuk dipertahankan. Keputusan untuk berpisah akhirnya diambil sebagai langkah terakhir setelah keguguran anak, karena ibu IR merasa bahwa tidak ada lagi titik terang dalam hubungan mereka dan bahwa tidak ada lagi yang bisa diperbaiki.

Selain itu, penulis juga menanyakan hal yang sama dengan Ibu RD tentang bagaimana awal permasalahan yang terjadi.

Ibu RD menyatakan bahwa : *“tiga tahun yang lalu, mantan suami kakak ketahuan selingkuh langsung dihadapan kakak, waktu itu dia mau pigi belayar tapi tk pigi dia berlayar, chek in dia dekat pelabuhan , tapi sebelum ketahuan selingkuh, kakak sudah firasat kerna sikap dia keanak-anak bawakaannya panas, marah-marah ke kakak pun begitu, awalnya Kakak tak palah ambil hati, tak percaya awalnya, tapi lama-lama hati tak tenang, seingat kakak ada yang ngasih tahu kalau abang tu tak ikut berlayar, kakak datangi la ke pelabuhan tu , Kakak grebek la bahasanya, bayangkan kamu la marahnya kakak ceman waktu itu, singkat cerita ketahuan la dia, dan akhirnya dio ngaku jуго. Selain tu, kawan-kawan kakak jуго ado yang bilang mereka pernah nampak suami kakak samo perempuan lain di luar, disitula awal mula nya pertengkaran hebat ini”⁶⁴.*

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu RD pada Tanggal 15 Mei 2024

Kemudian Penulis menanyakan lagi tentang pemenuhan nafkah lahir dan nafkah batin.

Ibu RD menyatakan bahwa : *“nafkah lahir alhamdulillah terpenuhi, kalau nafkah batin ini la yang menjadi permasalahan rumah tangga kami, jarang dipenuhinya”*.

Kemudian penulis menanyakan lagi tentang alasan suami jarang memberikan nafkah batin.

Ibu RD menyatakan bahwa :*“pernah bah kakak tanya, apa botul jawabannya tak mau lagi berhubungan, rupanya dijawabnya, kok sudah tak selerah lagi ceman, jadi situ naik rising kakak bah mendongarkannyo”*.

Penulis menanyakan lagi tentang upaya dalam perbaikan rumah tangga dan keberlanjutan hubungan yang terjalin setelah terjadinya permasalahan.

Ibu RD menyatakan bahwa : *“mendengar jawabannya tadi tu dek , tak ada perbaikan dalam rumahtangga kami, kerna langsung kakak nampak dia selingkuh, dia pun tak ada mintak maaf, begitu kakak mau menggugat dia, disitulah dia sibuk bawak keluarga mau memohon ampun, ohh tidak bisa lagi, gugatan kakak sudah kuat, tak bisa diganggu lagi, memang kakak yang mau berpisah, siapa yang tahan diselingkuhi, percuman duit banyak tapi batin tak sehat”*.

Dari uraian wawancara yang penulis paparkan bahwa permasalahan pada rumah tangga ibu RD bermula suami dari ibu RD terungkap jelas selingkuh dihadapan. Ibu RD menyatakan bahwa perubahan sikap pada suaminya telah terlihat sebelum terbuktinya perselingkuhan tersebut. Tidak ada upaya dalam perbaikan dalam rumah ibu RD dikarenakan hubungan suami dengan istri tidak bisa lagi perjuangkan. Ibu RD menjelaskan bahwa ketidaksetiaan suami menjadi pemicu utama ketidakharmonisan dalam rumah tangga, yang mengakibatkan berkurangnya nafkah batin istri. Sehingga berpisah menjadi solusi bagi rumah tangga mereka.

Hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu SR terkait awal mula permasalahan yang terjadi.

Ibu SR menyatakan bahwa : *“awal nyetu mulai cuek dia, mulai malas memperbaiki rumah, mulai susah la di suruh misal memperbaiki keran air, sudah mulai payah la, cman kakak belum ngeh, mungkin capek dia pulang belayar tu , di*

rumah tidur saja di bantunya, nah pas kakak ngeh nya itu waktu dia tak mau lagi kakak ajak belanja, nanti diajak undangan pun tak mau lagi, lama-lama kakak heran sendiri kenapa budak ini, jadikan masuk la telpon, kebetulan hpnya di tas kakak, itu la kuasa allah tu, langsung di tunjukkan allah, kalau si cewek ini sudah dihotel, kakak matikan langsung telponnya, kerna datang suami kakak ini mintak hp, disitu posisinya kami lagi betamu dirumah keluarga, pulang dari acara langsung la kakak sidang dia, habis waktu itu kakak pukuli dia, alhamdulillahnya dia tak melawan, jadi dari situlah kami bertengkar hebat⁶⁵.

Penulis menanyakan lagi kepada ibu SR tentang pemenuhan nafkah lahir dan nafkah batin.

Ibu SR menyatakan bahwa : *“kalau masalah duit lancar mashallah, kalau masalah berhubungan mulai” jarang waktu itu*”.

Dan penulis menanyakan juga kepada ibu SR tentang alasan suami tidak lagi memberikan nafkah batin.

Ibu SR menyatakan bahwa : *“jelasla dek kerna ada perempuan baru, yang lama dilupakan, kakak kok mengingat masa itu, wih yang geraman”*⁶⁶.

Penulis menanyakan kembali kepada ibu SR bagaimana upaya dalam perbaikan rumah tangga dan hubungan yang terjalin setelah terjadinya permasalahan.

Ibu SR menyatakan bahwa : *“pernah ada perbaikan, dio mintak maaf nomor satu, memohon ampun, katanya tak diulanginya lagi, semua sumpah disebutkannya, tapi apa begitu balek belayar balek lagi berulah, begitu” saja hidupnya, jadi terakhir kakak yang menyerah dengan ulahnya, mohon maafnya siapa yang tak jijik dia ngecas kesana sini, wih maaf ya dek agak kasar, jadikan pembelajaran saja buat awak, akhirnya kami pisah”*⁶⁷.

Dari uraian wawancara yang penulis lakukan bahwasannya awal permasalahan terjadi karena perubahan sikap pada suami terhadap anak dan istrinya. Dan puncak permasalahan tersebut terjadi ketika ibu SR menerima telpon

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu SR pada Tanggal 19 Mei 2024

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu SR pada Tanggal 19 Mei 2024

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu SR pada Tanggal 19 Mei 2024

dari perempuan lagi dengan pernyataan sudah dihotel, mendengar pernyataan tersebut ibu SR langsung merasakan emosional yang tak terbendung. Dampak emosional yang sangat mendalam dirasakan oleh ibu SR dengan perasaan terhina, tidak dihargai, dan rendah diri. Emosi ini menimbulkan gejala fisik seperti menangis terus-menerus. Perselingkuhan juga menyebabkan penurunan kualitas hubungan antara suami dan istri, dengan hilangnya perhatian dan nafkah batin dari suami, Hubungan menjadi semakin renggang karena rasa kecewa dan sakit hati. Meskipun upaya dalam perbaikan rumah tangga telah dilakukan, namun hal tersebut tetap dilakukan berulang kali sehingga membuat ibu SR memutuskan untuk berpisah saja.

Dari berbagai narasumber yang ada, dapat disimpulkan bahwa ketidaksetiaan suami tidak hanya memicu konflik tetapi juga memberikan dampak yang merugikan secara emosional dan psikologis bagi istri, serta menurunkan kualitas hubungan dalam rumah tangga.

Permasalahan yang menghampiri rumah tangga ini, yakni Ketegangan meluap ketika ponsel ditemukan dengan pesan dari seorang wanita, mengawali serangkaian konflik yang mengganggu hubungan. Hal ini penulis ketahui dari hasil wawancara ketiga yakni ibu MT.

Penulis mengajukan pertanyaan yang serupa dengan pertanyaan sebelum-sebelumnya, yakni mengenai bagaimana awal terjadinya perubahan pada rumah tangga.

kepada ibu MT menyatakan bahwa : *“pas posisinya kakak hamil bosar sekitar 7 bulan, mulai kecurigaan pas gara” hp ni juga la dek, abang ni pas pulak lagi tetidur, iseng” la kakak ni namanya juga istri, kakak tengok hpnya pas lagi tetidur, masukla notif posan dari sicewek ni, tak menyangka la kakak ni y kan, mohon cakap nyeni sicewek tu mengirim ke abang tu foto” seksi, disitula kakak mulai sadar, pantas tibo” abang ni emosian cuek sama kakak, pikir kakak jugola kerna capek, rponyo tidak, kerna cewek ni jugo nyo, dari situ la puncak pertengkaran kakak ni “.*

Dan penulis juga menanyakan tentang pemenuhan nafkah lahir dan nafkah bathin.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh ibu MT : *“kok uang belanjo ni dek, tiap bulannya abang tu mentf, terpenuhilah, tapi kok nang nafkah batini ini malunya kakak menceritakannyani, cman jadi pembelajaran buat awak yakan, porna nyo kakak tak begituan (berhubungan) la sama abang tu selama tiga trip (tiga kali berlayar) tambah pun abang tu pun belayarnya beminggu” bahkan bebulan”,lamo jugo la kok berrada dirumah, dua mingguan tapi pun abang tu di rumah pun tak porna kakak begituan (berhubungan)”*.

Dan kemudian sama halnya penulis juga menanyakan tentang alasan suami tidak lagi memberikan nafkah bathin.

Kemudian Ibu MT menjawab : *“ya karna tadi tu jugo la dek, udah ada cewek ni,udah ada yang baru ni, namonyo la laki” yakan, udah ada yang baru lupa la dio sama kita”⁶⁸*.

Kemudian penulis juga menanyakan tentang upaya dalam perbaikan rumah tangga.

Dan ibu MT menjawab : *“kok itu pasti ada la ya kan dek, kami pun pernah di dudukan sama keluarga masing”,, udh simaaf-maafan pulak, tapi jangan tanyo kok udah abang tu baelayar lagi, udah la lupu dio samo kito,mengulah dio balek, lupa dio sam janji” dio, ha begitulah sampek kok dio ingatwaktu itukan, dulu dia meminta maaf sama kakak ni sampek besujud” dio dikaki kakak ni, begitula kiro⁶⁹”*

Kemudian penulis juga menanyakan hal yang sama kepda ibu MT tentang hubungan yang terjalin setelah permasalahan.

Kemudian ibu MT menjawab : *“sekarang kakak udah balek ke rumah omak kakak, sudah tak ada lagi rasa perhatiannya sama kakak, sudah berubah total sam kakak dek, pas belayar pun tak porna mengkabari lagi, udah lupu dio sama kakak, sudah cukup”sajo la, udah capek kakak dek, udah adanya sebenarnya niat kakak menggugat dio, tapi itu la kakak masih mengumpul duit dulu, seandainya pun abang tu menjemput kakak , botul “ tak ondak la kakak dek”⁷⁰*.

Dari uraian wawancara penulis dengan narasumber tersebut, terlihat bahwa perubahan dalam rumah tangga dimulai ketika kecurigaan muncul pada usia

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu MT pada Tanggal 19 Mei 2024

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu MT pada Tanggal 19 Mei 2024

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu MT pada Tanggal 19 Mei 2024

kehamilan yang sudah memasuki usia 7 bulan, menyebabkan ketegangan dalam hubungan. Meskipun kebutuhan materi terpenuhi, kebutuhan akan koneksi emosional dan nafkah batin terabaikan, menyebabkan rasa tidak puas dalam rumah tangga. Ketidaksetiaan menjadi pemicu utama konflik dalam rumah tangga, dan meskipun ada upaya untuk memperbaiki hubungan, seperti permintaan maaf dan dukungan keluarga, namun luka yang terus bertambah akibat kesetiaan yang terus dilukai mengarah pada keputusan untuk berpisah sebagai langkah terakhir setelah keguguran yang menyedihkan. Saat ini, kembali ke rumah orangtua dengan hubungan yang terputus sepenuhnya dengan suami, meninggalkan dengan perasaan kesepian dan kehilangan yang mendalam.

Hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu JA terkait awal mula permasalahan yang terjadi.

Ibu JA menyatakan bahwa : *“firasat, hati kita ini tak tenang, curiga pun iya, prilaku dia ke kita tu beda, awal nikah dia manggil sayang, honey, darling, tuah boto, pas di pase dia selingkuh mulai la dia cuek, sudah jarang besayang-sayangan, sudah lain la , kan kita bisa merasakan keanehan suami kita, kebetulan waktu itu masuk notip pesan dia, kakak cek la hp nya ternyata betul dia selingkuh, dan sakitnya lagi orang tu jalan-jalan keluar negeri, disitu kakak diam kan saja dia, sadar nggak dia, ternyata dia tidak ada rasa kakak cuekan, terakhir kakak yang langsung mintak kejelasan sama dia, singkat cetita mengaku la dia”⁷¹.*

Penulis menanyakan lagi kepada ibu JA tentang pemenuhan nafkah lahir dan nafkah batin.

Ibu JA menyatakan bahwa : *“masalah keuangan waktu itu lancar saja, alhamdulillah, kalau masalah hubungan sudah tidak pernah lagi,selama dua bulan sebelum kami berpisah sudah tak pernah lagi kami berhubungan”⁷².*

Dan penulis menanyakan juga kepada ibu JA tentang alasan suami tidak lagi memberikan nafkah batin.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu JA pada Tanggal 19 Mei 2024

⁷² Wawancara dengan Ibu JA pada Tanggal 19 Mei 2024

Ibu JA menyatakan bahwa : *“ya tidak perlu kita tanyakan lagi kedia, sudah ada yang baru pastinya yang lama tidak di respon lagi”*⁷³.

Penulis menanyakan kembali kepada ibu JA bagaimana upaya dalam perbaikan rumah tangga dan hubungan yang terjalin setelah terjadinya permasalahan.

Ibu JA menyatakan bahwa : *“perbaikan waktu itu hanya sekedar minta maaf begitu saja, kerna dia sepertinya tidak mau lagi melanjutkan rumah tangganya, jadi keputusan akhir saya yang menggugat dia ke pengadilan”*.

Dari uraian wawancara yang penulis paparkan yakni permasalahan rumah tangga ini mulai muncul ketika ibu JA melihat notif WhatsApp yang ada pada handphone suaminya. Konflik tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih serius ketika suaminya terlibat dalam perselingkuhan. Ibu JA menjelaskan bahwa ketidaksetiaan suami menjadi pemicu utama ketidakharmonisan dalam rumah tangga, yang mengakibatkan berkurangnya nafkah batin istri. Akibatnya, hubungan antara suami dan istri tidak lagi memiliki dasar yang kuat untuk dipertahankan. Keputusan untuk berpisah akhirnya diambil sebagai langkah terakhir karena ibu IR merasa bahwa tidak ada lagi titik terang dalam hubungan mereka dan bahwa tidak ada lagi yang bisa diperbaiki.

Hal yang sama juga ditanyakan kepada Ibu MS terkait awal mula permasalahan yang terjadi.

Ibu MS menyatakan bahwa : *“awalnya itu, ada perempuan datang kerumah mintak nomor wa abang tu, terus kakak jelasi siapa perempuan ini, disitu kakak mengaku sebagai sepupu abang tu, rupanya la si perempuani selingkuhan abang tu, begitu pulang belayar abang tu langsung kakak sidak, bekelai langsung malam tu, yang lucunya dia yang selingkuh dia yang paling marahnya, hebohla malam tu langsung datang keluarga kakak, sama keluarga dia, baru la dia mengaku”*⁷⁴.

⁷³ Wawancara dengan Ibu JA pada Tanggal 19 Mei 2024

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu MS pada Tanggal 19 Mei 2024

Penulis menanyakan lagi kepada ibu MS tentang pemenuhan nafkah lahir dan nafkah batin.

Ibu MS menyatakan bahwa : *“masalah uang aman, nafkah batin pun waktu itu aman cman jarang, sukak kakak yang mintak, kalau kakak bukanya palah, cuman tahan dia tak berhubungan”*.

Dan penulis menanyakan juga kepada ibu MS tentang alasan suami jarang memberikan nafkah batin.

Ibu MS menyatakan bahwa : *“pastinya la ada orang baru, tak nafsu lagi dia sama orang lama, kepedulian dia pun terhadap kakak dan anak-anak pun sudah tak ada lagi, tahu dia hanya ngasi duit saja,⁷⁵ “*

Penulis menanyakan kembali kepada ibu MS bagaimana upaya dalam perbaikan rumah tangga dan hubungan yang terjalin setelah terjadinya permasalahan.

Ibu MS menyatakan bahwa : *“perbaikan pasti ada, keluarga kedua pihak ada mendamaikan kami, tapi lagi-lagi dia berulah lagi, sidah tidak termaafkan lagi, jalan terakhir yang bisa kakak jalani lebih baik kakak berpisah saja, daripada begitu hajab mental awak dibuatnya, belum lagi malunya setiap bekelahi”*.⁷⁶

Maka dari wawancara yang penulis dan narasumber lakukan, ditemukan beberapa keterangan informasi langsung dari narasumber, bahwasanya rumah tangga mereka terperosok dalam konflik yang tidak teratasi akibat perubahan emosional yang melanda hubungan yang mengakibatkan kurangnya nafkah batin istri meskipun nafkah lahir terpenuhi. Perubahan ini terlihat dari menurunnya komunikasi dan kepedulian antara pasangan, serta adanya kecenderungan suami untuk lebih memprioritaskan interaksi dengan perempuan lain daripada dengan istri. Masalah ini telah mengganggu keharmonisan rumah tangga. Meskipun telah ada upaya perbaikan yang dilakukan, seperti pengampunan atas kesalahan suami, namun siklus perselingkuhan yang terus berulang membuat keputusan untuk berpisah menjadi langkah terakhir. Ini menandai akhir dari hubungan yang terluka dan penuh dengan kekecewaan bagi Ibu MS.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu MS pada Tanggal 19 Mei 2024

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu MS pada Tanggal 19 Mei 2024

Tabel 1.
Analisis Hasil Wawancara

No	Narasumber	Hasil Wawancara	Nafkah Lahir		Nafkah Batin	
			Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
1.	Ibu KR	Hasil nafkah lahir untuk Ibu KR mencakup kecukupan uang belanja yang diberikan suami sebagai pelaut, memenuhi kebutuhan materiil keluarga. Namun, nafkah batinnya tidak terpenuhi karena kurangnya perhatian, interaksi emosional yang kurang dari suami, terutama setelah terlibat dengan perempuan lain yang mengganggu hubungan mereka.	90 %			50%
2.	Ibu IR	Nafkah lahir bagi Ibu Ir terpenuhi dengan baik karena suami memenuhi kewajiban finansialnya setelah menjadi pelaut, namun nafkah batin yang mencakup perhatian dan kasih sayang jarang diberikan sejak suami	80%			60%

		terlibat dengan wanita lain di luar pernikahan mereka.				
3.	Ibu MT	Nafkah lahir bagi Ibu MT terpenuhi dengan baik karena suami secara konsisten memberikan dukungan finansial. Tetapi nafkah batinnya tidak terpenuhi karena kurangnya perhatian dan emosi yang dialihkan suami pada perempuan lain di luar pernikahan mereka.	80%			60%
4.	Ibu MY	Nafkah lahir untuk Ibu MY tidak terpenuhi dengan baik karena suaminya lebih fokus pada perempuan lain. Nafkah batin juga tidak terpenuhi, menyebabkan Ibu MY merasa tidak dihargai dan sakit hati.		70%		50%
5.	Ibu ST	Nafkah lahir untuk Ibu MY tidak terpenuhi dengan baik karena suaminya lebih fokus pada perempuan lain. Meskipun sempat tidak terpenuhi, nafkah batin kini lebih		50%	70%	

		sering diberikan karena suaminya mulai berusaha memperbaiki hubungan dengan lebih perhatian dan menghabiskan waktu bersama keluarga.				
6.	Ibu PT	Nafkah lahir untuk Ibu MY tidak terpenuhi dengan baik karena suaminya lebih fokus pada perempuan lain dan sering pulang larut malam. Nafkah batin juga tidak terpenuhi, menyebabkan Ibu MY merasa sakit hati dan kehilangan semangat untuk berhubungan intim.		60%		60%
7.	Ibu SI	Nafkah lahir selalu terpenuhi dengan baik, memastikan semua kebutuhan rumah tangga dan anak-anak tercukupi. Namun, dari segi batin, ada perasaan kekurangan karena perhatian dan kasih sayang dari pasangan sudah tidak lagi seperti dulu, membuat perasaan tidak dihargai dan terabaikan semakin kuat.	80%			60%

8.	Ibu SR	Nafkah lahir tetap terpenuhi dengan baik, memastikan semua kebutuhan rumah tangga dan anak-anak tidak terabaikan. Namun, dari segi batin, ada perasaan kekurangan karena perhatian dan kasih sayang dari pasangan tidak lagi seperti dulu, membuat perasaan tidak dihargai dan terabaikan semakin kuat.	70%			70%
9.	Ibu NS	Nafkah lahir tetap terpenuhi dengan baik, di mana suami kakak bertanggung jawab dalam aspek keuangan dan kebutuhan praktis sehari-hari keluarga. Namun, secara batin, hubungan terasa hampa karena kurangnya perhatian dan kedalaman emosional dari suami setelah kepercayaan terguncang akibat perselingkuhan.	70%			60%
10.	Ibu DA	Nafkah lahir tetap terjaga dengan baik, di mana	70%			50%

		<p>suami kakak memenuhi tanggung jawab finansial dan kebutuhan materi keluarga secara konsisten. Namun, secara batin, hubungan terasa rapuh dan penuh dengan kekecewaan serta rasa terluka yang dalam akibat pengkhianatan yang dialami kakak.</p>			
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber yang mengalami tantangan dalam hubungan pernikahan akibat perselingkuhan, terlihat bahwa nafkah lahir seperti dukungan finansial dan pemenuhan kebutuhan praktis keluarga cenderung terpenuhi dengan baik di sebagian besar kasus, dengan tingkat kepuasan rata-rata sebesar 75%. Meskipun demikian, nafkah batin sering kali tidak terpenuhi dengan baik, dengan tingkat kepuasan rata-rata hanya mencapai 57%. Perasaan kurangnya perhatian, kehilangan kasih sayang, dan terabaikannya kebutuhan emosional menjadi tema yang konsisten. Narasumber-narasumber mengungkapkan kekecewaan yang mendalam dan rasa terluka yang sangat dirasakan setelah mengetahui pasangan mereka terlibat dengan orang lain. Hal ini mengakibatkan hubungan terasa rapuh dan hampa, meskipun beberapa narasumber mencatat adanya upaya dari suami untuk memperbaiki hubungan dengan lebih banyak interaksi keluarga dan permintaan maaf yang tulus.

Meskipun ada variasi dalam tingkat kepuasan terhadap nafkah lahir, seperti dukungan finansial yang konsisten, nafkah batin yang mencakup perhatian dan keintiman sering kali terabaikan. Perasaan terhina, kesepian, dan ketidakpercayaan mendalam menjadi dampak yang signifikan dari pengkhianatan yang dialami.

Meskipun beberapa suami berusaha memperbaiki hubungan dengan lebih banyak keterlibatan dan komunikasi terbuka, proses untuk memulihkan kepercayaan dan membangun kembali kedalaman emosional dalam hubungan terbukti sulit dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Dalam keseluruhan analisis, terlihat bahwa pengalaman perselingkuhan tidak hanya mengganggu keharmonisan keluarga secara fisik dan emosional, tetapi juga menyoroti pentingnya perhatian dan komitmen dalam memenuhi nafkah batin sebagai bagian integral dari kehidupan pernikahan yang sehat dan berkelanjutan.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemenuhan Kewajiban Nafkah Batin Bagi Keluarga Pelaut Tanjung Balai

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis sendiri ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan kewajiban nafkah bagi keluarga pelaut Tanjung Balai adalah sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi. Kondisi ekonomi cukup berpengaruh karena ekonomilah yang sebenarnya memaksa para pelaut untuk melaut lebih lama karena memikirkan kelangsungan nafkah lahir. Nafkah lahir bagi pelaut lebih penting adanya daripada nafkah batin. Hal ini dikarenakan nafkah lahir adalah nafkah yang tidak bisa ditolerir pemberiannya sehingga hal tersebut yang menjadi pengaruh kewajiban memberikan nafkah;
2. Faktor komunikasi dan jarak berlayar. Pelaut seringkali harus bekerja jauh dari rumah untuk jangka waktu yang lama. Semakin lama seorang pelaut berlayar, semakin sedikit waktu yang ia habiskan bersama keluarganya, Keterbatasan komunikasi selama pelaut berada dilaut dapat menyebabkan kesulitan dalam menjaga hubungan emosional dan

komunikasi yang baik antara suami dan istri. hal ini juga dapat menyebabkan rasa kesepian, kecemasan, dan rasa ketidakamanan bagi istri pelaut. Faktor ini juga dapat menyebabkan peluang pelaut untuk selingkuh.

3. Faktor lingkungan. Kondisi lingkungan sendiri juga berpengaruh terhadap kewajiban pemenuhan nafkah. Faktor ini selalu ditekan oleh gaya hidup dan kebutuhan hidup sehingga para pelaut lebih mementingkan pemenuhan nafkah lahir daripada nafkah batin termasuk lingkungan dari suami itu sendiri. Karena faktor lingkunganlah yang menjadikan angka perselingkuhan dinilai cukup tinggi.

C. Analisis Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 34 Ayat 1 Terhadap Nafkah Batin Bagi Keluarga Pelaut Tanjung Balai

Perkawinan sebagai perbuatan hukum antara suami dan istri, untuk mewujudkannya ibadah kepada Allah swt. yang menimbulkan suatu akibat hukum kekeluargaan diantara keduanya, yaitu suami dan istri. Karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yakni menciptakan keluarga yang bahagia, kekal, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka dari itu, perlu diatur hak dan kewajiban suami dan istri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing antara suami dan istri bisa terpenuhi, maka akan mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

Relasi antara suami istri memerlukan kejelasan pembagian tentang kewajiban dan hak yang diterima. Kejelasan batasan tersebut diperlukan karena

pernikahan adalah peristiwa hukum, yang legitimasi dan proses menjalaninya diatur oleh hukum. Sebagaimana tujuan umum dari adanya hukum adalah untuk menempatkan hak dan kewajiban pada tempatnya secara proporsional, maka pernikahan diatur kewajiban. Hak adalah apa-apa yang diterima oleh seseorang dari orang lain, sedangkan yang dimaksud dengan kewajiban adalah apa yang harus dilakukan seseorang terhadap orang lain.⁷⁷

Apabila suatu akad nikah terjadi (perjanjian perkawinan), maka seorang laki-laki yang menjadi suami memperoleh berbagai hak dalam keluarga, demikian juga seorang perempuan yang menjadi isteri dalam perkawinan memperoleh berbagai hak pula. Disamping itu mereka pun memikul kewajiban-kewajiban sebagai akibat dari mengikatkan diri dalam perkawinan itu pula dengan hukum pernikahan (munakahat) yang di dalamnya terkandung hak pula. Disamping itu mereka pun memikul kewajiban-kewajiban sebagai akibat dari mengikatkan diri dalam perkawinan itu.⁷⁸

Menurut analisis penulis dapat di simpulkan bahwa kewajiban suami istri adalah sesuatu yang harus suami laksanakan dan penuhi untuk istrinya. Sedangkan kewajiban istri adalah sesuatu yang harus istri laksanakan dan lakukan untuk suaminya. Begitu juga dengan pengertian hak suami adalah sesuatu yang harus diterima suami dari istrinya. Sedangkan hak isteri adalah sesuatu yang harus di terima isteri dari suaminya.

⁷⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 159.

⁷⁸ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1999), h. 63.

Terkait dengan hak-hak isteri yang wajib dipenuhi suami diantaranya yaitu mendapatkan nafkah, seperti kebutuhan makanan untuk tiap harinya, kemudian istri juga berhak atas tempat tinggal. Dalam hal tempat tinggal ini, biasanya para istri tidak terlalu menuntut, dalam arti bahwa pemenuhan tempat tinggal disesuaikan dengan kemampuan suami. Adapun kewajiban istri hendaknya disesuaikan dengan adat istiadat di daerah, dimana dalam hal pekerjaan rumah istri wajib menyiapkan tugas-tugas ibu rumah tangga pada umumnya, seperti memasak, menyapu bahkan mencuci pakaian anak dan suaminya, hingga mengurus keperluan lainnya.

Sedangkan pengaturan nafkah dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (“UU Perkawinan”) kita dapat melihatnya dalam Pasal 34 ayat (1) UU Perkawinan. Dalam pasal tersebut dikatakan bahwa suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Dalam pengaturan UU Perkawinan, tidak ditetapkan besarnya nafkah yang harus diberikan, hanya dikatakan sesuai dengan kemampuan si suami.

Lebih lanjut, dalam UU Perkawinan dikatakan bahwa apabila suami atau isteri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan (Pasal 34 ayat (1) UU Perkawinan). Ini berarti apabila suami tidak memberikan nafkah untuk keperluan hidup rumah tangganya, isteri dapat menggugat ke Pengadilan Negeri atau Pengadilan Agama (bergantung dari agama yang dianut oleh pasangan suami isteri tersebut).

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (“KUHPer”) juga ada pengaturan mengenai nafkah secara eksplisit, yaitu dalam Pasal 107 ayat (2)

KUHPer, yang mengatakan bahwa suami wajib untuk melindungi isterinya dan memberikan kepada isterinya segala apa yang perlu dan patut sesuai dengan kedudukan dan kemampuan si suami.

Pasal 107 KUHPer:

Setiap suami berwajib menerima diri isterinya dalam rumah yang ia diami. Berwajiblah ia pula, melindunginya dan memberi padanya segala apa yang perlu dan berpatutan dengan kedudukan dan kemampuannya.

Selain itu, John I.M. Pattiwael, S.H. dalam artikel berjudul Suami Tidak Berikan Nafkah 8 Tahun, Bisakah Menggugat Cerai? menulis bahwa kewajiban suami memberi nafkah juga diatur dalam Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (“UU KDRT”), yang berbunyi:

“Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut.”

Kasus di Tanjung Balai sendiri pemenuhan nafkah keluarga jika di analisis dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 34 Ayat 1 memang sudah memenuhi nafkah lahir. Pembiayaan kehidupan seluruhnya sebenarnya sudah dipenuhi artinya tidak ada pelanggaran yang terjadi di sini. Akan tetapi dalam permasalahan nafkah batin yang ternyata tidak terpenuhi.

Kemudian perbuatan ini memang tidak bermasalah pada masyarakat itu sendiri karena mereka sendiri juga Ikhlas dan ridho terhadap hal ini. Akan tetapi

hal ini juga merupakan suatu perbuatan yang tidak baik. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 34 Ayat 1 sendiri sebenarnya diwajibkan memberikan nafkah dua arah batin dan lahir kepada keluarga sehingga terpenuhilah maksud dari ayat dalam undang-undang tersebut.

D. Analisis Peneliti

Nafkah tidak sekedar persoalan perut dan pakaian semata. Nafkah memang harus berbanding lurus di semua ini. Baik nafkah lahir yang meliputi kebutuhan primer dan sekunder maupun nafkah batin yang meliputi kasih sayang, pendidikan moral, dan aktifitas seksual yang sering kali menjadi faktor sebuah pasangan bercerai.

Kasus perselingkuhan sendiri sering terjadi di kalangan perantau baik aparatur sipil negara maupun pelaut. Perbuatan ini dapat merusak nafkah batin yang tidak diinginkan oleh istri. Nafsu yang membeludak karena pekerjaan yang membuat suami haus akan perhatian dari perempuan lain.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh pelaut di Kota Tanjungbalai sendiri ini sangat beresiko terbukanya peluang untuk perselingkuhan baik secara temporal maupun permanen. Hal ini dibutuhkan juga pencegahan tidak hanya dari pihak keluarga melainkan juga perlu perhatian khusus dari kepala lingkungan untuk menjaga keluarga pelaut yang ditinggal selama berlayar.

Kantor Urusan Agama setempat juga seharusnya berperan dalam memberikan penyuluhan terhadap pasangan para pelaut ini sehingga terlihat adanya pencegahan secara preventif dari pihak KUA sendiri bahwa kesejahteraan batin keluarga pelaut dapat terpenuhi dengan baik. Bukan persoalan nafkah lahir yang

datanya lebih dari cukup, melainkan nafkah batin yang juga dinilai harus berbanding lurus dengan pemberian nafkah lahir.

Dari permasalahan ini penulis menganalisis bahwa faktor yang dapat mendukung keharmonisan keluarga pelaut sendiri berasal dari pihak keluarga itu sendiri baik dari pihak suami maupun pihak istri. Sementara faktor eksternalnya adalah lingkungan dari suami itu sendiri. Lingkungan ini sangat berpengaruh dalam terjadinya peluang perselingkuhan.

Dari sudut pandang hukum, Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menawarkan landasan yang jelas mengenai hak dan kewajiban dalam perkawinan. Namun, pelaksanaan yang konkret seringkali belum mencapai standar yang diharapkan, terutama dalam hal pemenuhan nafkah batin. Meskipun undang-undang menegaskan bahwa suami harus memberikan nafkah sesuai dengan kemampuannya, realitas di lapangan sering menunjukkan bahwa pemenuhan hak ini masih kurang optimal.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam menangani masalah ini. Langkah-langkah seperti peningkatan pendidikan dan kesadaran akan pentingnya pemenuhan nafkah batin, serta penguatan dalam sistem hukum untuk menjamin perlindungan hak-hak istri secara lebih efektif, perlu dipertimbangkan. Ini tidak hanya akan membantu mengurangi ketegangan dalam rumah tangga pelaut, tetapi juga mengembalikan makna dari tujuan perkawinan itu sendiri: menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis.